

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif tentang implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu siswa kelas XI MAN. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi (Rukajat, 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam proses pelaksanaan layanan konseling individual, strategi yang digunakan guru BK dalam membantu siswa mengelola waktu, serta perubahan yang terjadi pada manajemen waktu siswa setelah mengikuti layanan konseling. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam

tentang implementasi layanan konseling individual di MAN, khususnya terkait dengan peningkatan manajemen waktu siswa kelas XI. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang berlokasi di Jln. Merapi Pulai, Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten AGAM, Provinsi Sumatera Barat 26452. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI merupakan masa transisi yang krusial dimana siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik yang semakin kompleks, persiapan ujian, kegiatan ekstrakurikuler, serta persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Setting penelitian mencakup ruang bimbingan dan konseling sebagai tempat utama pelaksanaan layanan konseling individual, serta lingkungan sekolah lainnya seperti kelas dan area sekolah yang relevan dengan observasi perilaku manajemen waktu siswa. Menurut Prabowo (2016), setting penelitian harus dipilih dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kesesuaian dengan tujuan penelitian, serta kelayakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru Bimbingan dan Konseling (BK), satu orang wali kelas XI, dan tiga orang siswa kelas XI yang menjadi konseli dalam layanan konseling individual. Adapun kriteria pemilihan ketiga siswa tersebut sebagai informan adalah telah mengikuti layanan konseling individual minimal tiga sesi, bersedia terbuka dalam berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung, dan menunjukkan kemampuan manajemen waktu belajar yang lebih baik setelah mengikuti layanan konseling individual. Ketiga siswa tersebut adalah AR, FN, dan DW, yang masing-masing memiliki permasalahan manajemen waktu yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam terkait implementasi layanan konseling individual."

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan bahan tertulis yang mendukung hasil penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen program kerja layanan bimbingan dan konseling, laporan pelaksanaan konseling individual, catatan kasus (case notes), jurnal kegiatan siswa, serta data administratif seperti daftar hadir dan hasil evaluasi perilaku siswa. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal akademik, buku referensi, serta penelitian sebelumnya tentang konseling

individual dan manajemen waktu belajar (Andriyani, 2021; Dayantri & Netrawati, 2023; Hasanah, 2019).

Selain itu, informan pendukung seperti wali kelas, orang tua dan teman sebaya juga dijadikan sumber data sekunder untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang perubahan manajemen waktu siswa. Sumber data sekunder sangat penting untuk melengkapi dan memperkuat data primer serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti (Arikunto, 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu siswa. Menurut Herdiansyah (2015), wawancara semi-terstruktur memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik secara spontan sambil tetap fokus pada tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan guru BK untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, teknik konseling, hambatan, dan evaluasi layanan, serta dengan siswa konseli untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu mereka.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan layanan konseling individual dan perilaku manajemen waktu siswa. Peneliti mengamati teknik konseling yang digunakan, dinamika komunikasi antara konselor dan konseli, serta perilaku siswa di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen seperti RPL konseling individual, catatan kasus, dan jurnal harian siswa. Dokumentasi ini memberikan data sekunder yang melengkapi hasil wawancara dan observasi (Arikunto, 2019).

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan saling melengkapi.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menguji kebenaran data, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian mengenai implementasi layanan konseling individual melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan siswa kelas XI. Oleh karena itu, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang mampu

meminimalkan subjektivitas serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Keempat aspek tersebut menjadi landasan utama dalam menilai kualitas dan validitas temuan penelitian kualitatif.

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas merupakan ukuran tingkat kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian mengenai implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XI di MAN 5 AGAM, kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari informan benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Uji kredibilitas dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, penggunaan bahan referensi, dan member check.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru BK, wali kelas, dan siswa yang mengikuti layanan konseling individual. Apabila informasi yang diberikan oleh ketiga sumber tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah.

Perpanjangan pengamatan juga dilakukan agar peneliti memiliki kesempatan untuk memahami situasi sekolah secara lebih mendalam, termasuk bagaimana guru BK melaksanakan layanan konseling individual dan bagaimana siswa menerapkan hasil konseling dalam mengatur waktu belajar mereka. Melalui pengamatan yang berulang dan berkesinambungan, peneliti dapat membedakan informasi yang relevan dengan informasi yang kurang relevan sehingga kualitas data menjadi lebih baik.

Selain itu, peneliti melakukan member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat dan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Dalam konteks penelitian ini, member check dapat dilakukan kepada guru BK maupun siswa yang menjadi subjek penelitian setelah proses wawancara selesai.

Langkah tersebut bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata mengenai implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu belajar siswa (Fikri, Murhayati, & Darmawan, 2025)

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas merupakan tingkat keteralihan hasil penelitian ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai latar penelitian, karakteristik informan, kondisi sekolah, serta proses pelaksanaan layanan konseling individual yang menjadi fokus penelitian. Deskripsi yang rinci memungkinkan pembaca memahami konteks penelitian secara menyeluruh sehingga dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada sekolah lain yang memiliki kondisi yang relatif sama dengan MAN 5 AGAM.

Transferabilitas tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan oleh pembaca atau pengguna hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menyajikan data secara lengkap dan detail agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi penelitian. Dalam penelitian ini, deskripsi yang disajikan mencakup profil MAN 5 AGAM, jumlah siswa kelas XI, karakteristik peserta layanan konseling individual, program layanan BK yang dilaksanakan, serta berbagai faktor yang memengaruhi manajemen waktu belajar siswa.

Penjelasan yang rinci tersebut akan membantu peneliti lain atau praktisi BK dalam memahami konteks penelitian dan mempertimbangkan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada lingkungan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan manfaat bagi MAN 5 AGAM, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi

sekolah lain dalam mengembangkan layanan konseling individual untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu belajar siswa Husnnullail et al., 2024).

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dependabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti harus mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian mulai dari penyusunan proposal, penentuan informan, penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian tentang implementasi layanan konseling individual, dependabilitas dapat dilakukan dengan menyimpan pedoman wawancara, catatan lapangan, hasil observasi kegiatan konseling, transkrip wawancara guru BK dan siswa, serta dokumen yang berkaitan dengan program layanan BK di MAN 5 AGAM. Selain itu, peneliti dapat meminta dosen pembimbing untuk melakukan audit terhadap proses penelitian guna memastikan bahwa setiap tahap penelitian telah dilakukan secara konsisten. Melalui audit tersebut, peneliti dapat memperoleh masukan terkait proses pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian

menjadi lebih terpercaya. Dependabilitas yang baik menunjukkan bahwa penelitian dapat ditelusuri prosesnya dan menghasilkan temuan yang dapat dipercaya karena diperoleh melalui prosedur yang jelas dan sistematis. (Afiyanti, 2008).

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas merupakan tingkat objektivitas hasil penelitian yang menunjukkan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh di lapangan, bukan berdasarkan asumsi atau pendapat pribadi peneliti. Dalam penelitian mengenai implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XI di MAN 5 AGAM, konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan didukung oleh bukti empiris yang memadai. Bukti tersebut dapat berupa hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi kegiatan konseling, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Sebagai contoh, apabila peneliti menyimpulkan bahwa layanan konseling individual mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun jadwal belajar, mengurangi perilaku menunda tugas, dan meningkatkan kedisiplinan belajar, maka kesimpulan tersebut harus didukung oleh data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti harus menunjukkan kutipan hasil wawancara siswa, hasil observasi perilaku

belajar siswa, serta dokumentasi kegiatan konseling yang memperlihatkan adanya perubahan setelah layanan diberikan.

Selain itu, seluruh data yang digunakan dalam penelitian harus dapat ditelusuri kembali sehingga pihak lain dapat melakukan pemeriksaan terhadap proses analisis yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun ilmiah (Huda, Salim, & Habsyi, 2025)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Menurut Rijali (2019), model analisis interaktif merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang paling banyak digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel dalam menganalisis data. Ketiga komponen ini saling terkait dan berlangsung secara interaktif selama proses penelitian.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Menurut Hasanah (2017), kondensasi data adalah proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,

dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian tentang implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Proses kondensasi data dilakukan melalui pemberian kode (0037) pada seluruh data hasil wawancara dengan guru BK dan siswa konseli, hasil observasi proses konseling, serta dokumen-dokumen terkait.

Menurut Saldana dalam Raco (2018), coding merupakan proses analitis untuk mengkategorikan data kualitatif menjadi unit-unit bermakna yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti tahap persiapan konseling, proses pelaksanaan konseling, teknik-teknik konseling yang digunakan, hambatan dalam pelaksanaan, perubahan perilaku manajemen waktu siswa, dan hasil evaluasi layanan. Menurut Fadli (2021), memoing merupakan teknik penting dalam analisis data kualitatif karena membantu peneliti merekam pemikiran dan refleksi yang muncul selama proses penelitian. Selanjutnya, data dikategorisasi berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individual, mengidentifikasi teknik konseling yang digunakan, dan mendeskripsikan perubahan kemampuan manajemen waktu siswa. Data yang tidak relevan atau redundan akan dibuang untuk memfokuskan analisis pada informasi yang signifikan. Menurut Gunawan (2016), proses

kategorisasi dan eliminasi data yang tidak relevan merupakan langkah krusial untuk memastikan fokus analisis tetap pada tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan komprehensif tentang implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu di MAN 5 AGAM . Peneliti menyusun uraian yang menggambarkan secara rinci tahapan pelaksanaan konseling mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, termasuk teknik-teknik konseling yang digunakan guru BK dalam membantu siswa meningkatkan manajemen waktu.

Menurut Herdiansyah (2015), deskripsi naratif dalam penelitian kualitatif harus mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan kaya makna sehingga pembaca dapat memahami konteks dan dinamika yang terjadi. Selain narasi, data juga disajikan dalam bentuk matriks dan tabel untuk mempermudah pemahaman, seperti tabel perbandingan kondisi manajemen waktu siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling, matriks teknik konseling yang digunakan beserta efektivitasnya, serta tabel hambatan dan solusi dalam pelaksanaan layanan. Menurut Sutopo (2016), penggunaan matriks dan tabel dalam penyajian data kualitatif membantu peneliti dan pembaca melihat pola dan hubungan antar data dengan lebih jelas. Penyajian data juga dilengkapi dengan bagan atau skema yang

menunjukkan alur pelaksanaan layanan konseling individual dan hubungan antara teknik konseling dengan peningkatan manajemen waktu siswa. Rukajat (2018) menegaskan bahwa visualisasi data melalui bagan dan skema memudahkan pemahaman terhadap proses dan hubungan kausal dalam fenomena yang diteliti. Penyajian data yang terstruktur dan jelas ini memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang akurat dan valid.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data di mana peneliti merumuskan makna dari data yang telah dikondensasi dan disajikan. Menurut Rijali (2019), penarikan kesimpulan adalah proses mencari makna dari data yang telah disajikan dengan mencatat keteraturan pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data tentang implementasi layanan konseling individual, merumuskan proposisi awal tentang efektivitas layanan konseling dalam meningkatkan

manajemen waktu siswa, serta menghubungkan temuan dengan teori-teori yang relevan. Menurut Fadli (2021), kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh data yang kuat dan konsisten dari berbagai sumber untuk memastikan kredibilitasnya.

Untuk memastikan kredibilitas kesimpulan, dilakukan proses verifikasi data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru BK, siswa konseli, wali kelas, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan mengecek konsistensi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Gunawan (2016), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memvalidasi interpretasi yang telah dibuat dan menelusuri kembali catatan lapangan untuk memastikan akurasi data. Hasanah (2017) menyatakan bahwa member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Setelah proses verifikasi dilakukan secara menyeluruh, peneliti menarik kesimpulan akhir yang menjawab tujuan penelitian, yaitu mengenai pelaksanaan layanan konseling individual di MAN 5 AGAM , teknik-teknik konseling yang efektif digunakan, perubahan perilaku dan kemampuan manajemen waktu siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi layanan konseling individual.

Ketiga komponen analisis data tersebut berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian. Menurut Raco (2018), sifat interaktif dalam model analisis Miles dan Huberman memungkinkan peneliti untuk bergerak bolak-balik antara ketiga komponen analisis sesuai dengan dinamika data yang diperoleh di lapangan. Peneliti dapat bergerak bolak-balik antara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan kebutuhan analisis. Proses analisis dilakukan secara berulang dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk memastikan kedalaman dan ketepatan analisis.

Menurut Rukajat (2018), analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berlangsung sepanjang penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan analisis berdasarkan data baru yang ditemukan. Seluruh proses analisis data didokumentasikan dengan baik untuk menjaga audit trail penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan komprehensif mengenai implementasi layanan konseling individual dalam meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XI di MAN 5 AGAM . Menurut Sutopo (2016), dokumentasi yang baik terhadap seluruh proses analisis data merupakan bukti transparansi dan akuntabilitas penelitian kualitatif yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.